

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian mengenai status ekonomi, pendidikan, situasional dan psikis terhadap minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan telah dilaksanakan pada bulan Desember 2020 dengan jumlah sampel 30 responden pada pasien di klinik gigi swasta Yogyakarta. Teknik sampling yang digunakan yaitu *accidental sampling*. Data penelitian ini diambil dengan melakukan pengisian kuesioner yang digunakan untuk pedoman pengolahan data.

Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk tabulasi silang untuk mengetahui hubungan status ekonomi, Pendidikan, situasional dan psikis terhadap minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan. Dari hasil penelitian diperoleh data responden sebagai berikut:

1. Karakteristik responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari jenis kelamin dan usia. Adapun karakteristik responden penelitian dapat diketahui pada tabel sebagai berikut:

a. Jenis kelamin responden

Hasil rekapitulasi data jenis kelamin anak disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada Pasien di Klinik Gigi Swasta Yogyakarta

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	13	43,3
Perempuan	17	56,7
Total	30	100,0

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 56,7%.

b. Usia responden

Usia responden dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi 3, yaitu usia 30-39 tahun, 40-49 tahun dan 50-60 tahun. Hasil rekapitulasi data usia responden disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia pada Pasien di Klinik Gigi Swasta Yogyakarta

Usia	N	%
30-39	2	6,7
40-49	7	23,3
50-60	21	70,0
Total	30	100,0

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 50-60 tahun yaitu 70%.

2. Distribusi responden penelitian

Distribusi responden dalam penelitian ini terdiri dari status ekonomi, pendidikan, situasional, psikis dan minat. Adapun distribusi responden penelitian dapat diketahui pada tabel sebagai berikut:

a. Status ekonomi

Status ekonomi dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi 4 kategori, yaitu status ekonomi rendah yaitu apabila responden memiliki penghasilan \leq Rp. 1500.000,00,- , status ekonomi sedang yaitu apabila responden memiliki penghasilan $>$ Rp. 1.500.000,00,- s/d \leq Rp. 2.500.000,00,- , status ekonomi tinggi yaitu apabila responden memiliki penghasilan $>$ Rp. 2.500.000,00,- s/d \leq 3.500.000,00,- , status ekonomi tinggi apabila responden memiliki penghasilan $>$ 3.500.000,00,-. Hasil rekapitulasi data status ekonomi disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Status Ekonomi Responden pada Pasien di Klinik Gigi Swasta Yogyakarta

Status Ekonomi	N	%
Rendah	7	23,3
Sedang	13	43,3
Tinggi	7	23,3
Sangat Tinggi	3	10,0
Total	30	100,0

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki status ekonomi sedang yaitu 43,3%.

b. Pendidikan

Pendidikan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi 3 kategori yaitu tingkat pendidikan dasar yaitu apabila responden lulusan SD atau SMP, tingkat pendidikan menengah yaitu apabila responden lulusan SMA, tingkat pendidikan tinggi yaitu apabila responden

lulusan Akademi/ Perguruan Tinggi. Hasil rekapitulasi data pendidikan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi Pendidikan Responden pada Pasien di Klinik Gigi Swasta Yogyakarta

Pendidikan	N	%
Dasar	7	23,3
Menengah	15	50,0
Tinggi	8	26,7
Total	30	100,0

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah yaitu 50%

c. Situasional

Situasional dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi 3 kategori yaitu keadaan situasional rendah yaitu apabila responden memilih 1-3 opsi jawaban, keadaan situasional sedang yaitu apabila responden memilih 4-6 opsi jawaban, dan keadaan situasional tinggi yaitu apabila responden memilih 7-10 opsi jawaban. Hasil rekapitulasi data situasional disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Distribusi Situasional Responden pada Pasien di Klinik Gigi Swasta Yogyakarta

Situasional	N	%
Rendah	3	10,0
Sedang	16	53,3
Tinggi	11	36,7
Total	30	100,0

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki keadaan situasional sedang yaitu 53,3%.

d. Psikis

Psikis dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi 3 kategori yaitu keadaan psikis rendah yaitu apabila responden memilih opsi kecemasan, keadaan psikis sedang yaitu apabila responden memilih opsi kecemasan dan insomnia, keadaan psikis tinggi yaitu apabila responden memilih opsi kecemasan, insomnia dan depresi. Hasil rekapitulasi data psikis disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Distribusi Psikis Responden pada Pasien di Klinik Gigi Swasta Yogyakarta

Psikis	N	%
Rendah	10	33,3
Sedang	20	66,7
Tinggi	0	0
Total	30	100,0

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki keadaan psikis sedang yaitu 66,7%.

e. Minat

Minat dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi 3 kategori yaitu minat rendah yaitu apabila responden mendapat skor 1-14, minat sedang yaitu apabila responden mendapat skor 15-28, minat tinggi yaitu apabila responden mendapat skor 29-40. Hasil rekapitulasi data minat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Distribusi Minat Responden pada Pasien di Klinik Gigi Swasta Yogyakarta

Minat	N	%
Rendah	0	0
Sedang	18	60,0
Tinggi	12	40,0
Total	30	100,0

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki minat sedang yaitu 60%.

3. Tabulasi silang

Tabulasi silang dalam penelitian ini terdiri dari penyilangan antara variabel dependent dengan variabel independent. Adapun tabulasi silang penelitian dapat diketahui pada tabel sebagai berikut:

a. Tabulasi silang status ekonomi dengan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan

Tabulasi silang antara status ekonomi dengan minat menggunakan gigi tiruan Sebagian lepasan disajikan dalam bentuk tabel tabulasi berikut:

Tabel 8. Tabulasi Silang Status Ekonomi dengan Minat Menggunakan Gigi Tiruan Sebagian Lepas pada Pasien di Klinik Gigi Swasta Yogyakarta

Status Ekonomi	Minat						Total	%
	Rendah	%	Sedang	%	Tinggi	%		
Rendah	0	0	7	23,3	0	0	7	23,3
Sedang	0	0	9	30	4	13,3	13	43,3
Tinggi	0	0	2	6,7	5	16,7	7	23,3
Sangat Tinggi	0	0	0	0	3	10	3	10
Total	0	0	18	60%	12	40	30	100%

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki status ekonomi sedang dengan minat sedang sebanyak 13 responden dengan prosentase 43,3%.

b. Tabulasi Silang Pendidikan dengan Minat Menggunakan Gigi Tiruan Sebagian Lepas

Tabulasi silang antara pendidikan dengan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan disajikan dalam bentuk tabel tabulasi berikut:

Tabel 9. Tabulasi Silang Pendidikan dengan Minat Menggunakan Gigi Tiruan Sebagian Lepas pada Pasien di Klinik Gigi Swasta Yogyakarta

Pendidikan	Minat						Total	%
	Rendah	%	Sedang	%	Tinggi	%		
Dasar	0	0	7	23,3	0	0	7	23,3
Menengah	0	0	11	36,7	4	13,3	15	50
Tinggi	0	0	0	0	8	26,7	8	26,7
Total	0	0	18	60	12	40	30	100

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah dengan minat sedang sebanyak 11 responden dengan prosentase 36,7%.

c. Tabulasi Silang Situasional dengan Minat Menggunakan Gigi Tiruan Sebagian Lepas

Tabulasi silang antara situasional dengan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan disajikan dalam bentuk tabel tabulasi berikut:

Tabel 10. Tabulasi Silang Situasional dengan Minat Menggunakan Gigi Tiruan Sebagian Lepas pada Pasien di Klinik Gigi Swasta Yogyakarta

Situasional	Minat						Total	%
	Rendah	%	Sedang	%	Tinggi	%		
Rendah	0	0	3	10	0	0	3	10
Sedang	0	0	11	36,7	5	16,7	16	53,3
Tinggi	0	0	4	13,3	7	23,3	11	36,7
Total	0	0	18	60	12	40	30	100

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki keadaan situasional sedang dengan minat sedang sebanyak 11 responden dengan prosentase 36,7%.

d. Tabulasi Silang Psikis dengan Minat Menggunakan Gigi Tiruan Sebagian Lepas

Tabulasi silang antara psikis dengan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan disajikan dalam bentuk tabel tabulasi berikut:

Tabel 11. Tabulasi Silang Psikis dengan Minat Menggunakan Gigi Tiruan Sebagian Lepas pada Pasien di Klinik Gigi Swasta Yogyakarta

Psikis	Minat						Total	%
	Rendah	%	Sedang	%	Tinggi	%		
Rendah	0	0	10	33,3	0	0	10	33,3
Sedang	0	0	8	26,7	12	40	20	66,7
Tinggi	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	0	0	18	60	12	40	30	100

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki keadaan psikis sedang dengan minat tinggi sebanyak 12 responden dengan prosentase 40%.

4. Uji Korelasi

Uji korelasi dalam penelitian ini menggunakan Kendall Tau. Adapun uji korelasi penelitian dapat diketahui pada tabel sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Uji Korelasi Kendall-Tau antara Pengaruh Status Ekonomi, Pendidikan, Situasional dan Psikis Terhadap Minat Menggunakan Gigi Tiruan Sebagian Lepas pada Pasien di Klinik Gigi Swasta Yogyakarta

Variabel Independen	Variabel Dependen	Sig (p-value)
Status Ekonomi	Minat Menggunakan Gigi Tiruan Sebagian Lepas	0,001
Pendidikan		0,000
Situasional		0,028
Psikis		0,002

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan bahwa dari uji data yang telah dilakukan menggunakan uji Kendall-Tau didapatkan hasil bahwa hubungan status ekonomi dengan minat memiliki signifikansi (p)=0,001, hubungan pendidikan dengan minat memiliki signifikansi (p)=0,000, hubungan situasional dengan minat memiliki signifikansi (p)=0,028, hubungan psikis dengan minat memiliki signifikansi (p)=0,002. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$ berarti H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi, pendidikan, situasional dan psikis terhadap minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil tabel 1 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki jenis kelamin perempuan dengan jumlah 17 responden (56,7%), peneliti berpendapat bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan lebih mementingkan

penampilan, estetika dan kesehatan dibandingkan responden laki-laki. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haniyati (2017) bahwa pada kelompok perempuan cenderung lebih peka dan cepat merespon keadaan gangguan yang dianggapnya membahayakan kesehatan, dibanding dengan laki-laki yang umumnya sehingga baru akan mengunjungi dokter gigi saat mereka merasa sakit parah. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agniti (2010) yang menyatakan bahwa pemakai gigi tiruan yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dengan prosentase 5,6% dibandingkan dengan yang berjenis kelamin laki-laki 50%, karena jenis kelamin perempuan lebih memperhatikan penampilan dibandingkan dengan laki-laki.

Berdasarkan hasil tabel 2 karakteristik responden berdasarkan usia diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki usia 50-60 tahun dengan jumlah 21 responden (70%). Peneliti berpendapat bahwa responden pada usia 50-60 tahun paling banyak mengalami kerusakan dan kehilangan gigi, dengan bertambahnya usia seseorang, maka akan terjadi perubahan pada aspek fisik maupun psikologis (mental). Pertumbuhan fisik secara garis besar dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu: perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama, dan timbulnya ciri-ciri baru. Hal ini terjadi akibat pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis atau mental taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa (Herijulianti dkk, 2002). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jatuadomi dan Siagian (2016) bahwa semakin bertambahnya usia

seseorang, maka status kesehatan gigi dan mulut juga menurun dan rentan terhadap kerusakan, dengan 31,2% sampel berusia 55-64 tahun.

Berdasarkan hasil tabel 3 distribusi status ekonomi responden diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki status ekonomi sedang sebanyak 13 responden (43,3%). Hal ini dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berpenghasilan $>Rp.1.500.000,00,-$ s/d $\leq 2.500.000,00,-$. Peneliti berpendapat bahwa semakin tinggi status ekonomi seseorang maka akan berpengaruh kepada peningkatan pemenuhan kebutuhan hidupnya. Menurut teori yang dikemukakan oleh Budiharto (2008) status ekonomi memberi dampak pada pemenuhan kebutuhan primer, sekunder dan tersier keluarga. Semakin tinggi status ekonomi, seseorang semakin mampu memenuhi kebutuhan hidupnya termasuk memilih bentuk pelayanan kesehatan yang berkualitas. Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2019) yang menyatakan bahwa keadaan status ekonomi tinggi sebesar 36,4%, pendapatan masyarakat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. Kebutuhan utama manusia yakni sandang atau berupa pakaian, pangan terkait kebutuhan akan makanan, dan papan berupa kebutuhan akan rumah atau tempat hunian. Kebutuhan primer merupakan kebutuhan utama yang menjadi prioritas untuk dipenuhi. Namun, seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman, kini kebutuhan akan kesehatan serta pendidikan masuk menjadi kebutuhan primer atau kebutuhan pokok manusia dan

kebutuhan akan perawatan gigi mulut merupakan salah satu kebutuhan kesehatan.

Berdasarkan tabel 4 distribusi pendidikan responden diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah sebanyak 15 responden (50%). Hal ini dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA. Peneliti berpendapat bahwa seseorang dengan pendidikan yang tinggi maka akan lebih mudah menangkap ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan tentang kesehatan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Herijulianti (2002) Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfisyahri (2013) dengan hasil responden dengan tingkat pendidikan sedang 48,4%.

Berdasarkan tabel 5 distribusi situasional responden diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki keadaan situasional sedang sebanyak 16 responden (53,3%). Hal ini dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memilih opsi jawaban antara 4 sampai dengan 6 opsi. Peneliti berpendapat bahwa seseorang berminat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan dikarenakan timbulnya minat dari dalam dirinya sendiri dan juga dorongan dari lingkungan sekitar baik lingkungan tempat tinggal yang kebanyakan memakai gigi tiruan, lingkungan kerja yang memakai gigi

tiruan dan juga lingkungan teman sebaya yang memakai gigi tiruan sehingga mendorong individu tersebut untuk memakai gigi tiruan sebagian lepasan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Suhartono (2008) menyatakan setiap jenis dan bentuk lingkungan itu mempengaruhi pertumbuhan individu dalam potensi-potensi fisis, spiritual, individual, sosial dan religius, sehingga menjadi manusia seutuhnya, manusia yang menyatu dengan jenis dan sifat khusus lingkungan setempat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukini (2015) bahwa 55,2% responden mendapatkan dukungan tinggi dari lingkungan dan 50,7% responden mendapatkan dukungan tinggi dari keluarga. Kontribusi terbesar dari minat seseorang terhadap pemakaian gigi tiruan pada adanya kepedulian lingkungan terhadap kesehatan dimana seseorang tinggal. Orang memiliki kecenderungan mengikuti tren yang ada di lingkungannya. Pada lingkungan dimana banyak orang memakai gigi tiruan maka akan mudah bagi seseorang untuk mengikuti mode tersebut tanpa khawatir dianggap aneh atau tidak lazim di lingkungannya.

Berdasarkan tabel 6 distribusi psikis responden diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki keadaan psikis sedang sebanyak 20 responden (66,7%). Hal ini dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memilih opsi kecemasan dan insomnia. Peneliti berpendapat bahwa sebagian besar seseorang yang akan dilakukan tindakan medis akan merasakan keadaan psikis seperti kecemasan. Macam-macam keadaan psikis bervariasi dari rendah sampai tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Marlina (2017) dengan data bahwa 8% tidak cemas, 42,5% cemas ringan, 45% cemas sedang dan 2,5% cemas berat. Seseorang yang memiliki kematangan pribadi yang baik, mampu menerima informasi perawat mengenai proses tindakan dengan baik. Penelitian ini didukung oleh teori kecemasan yang dikemukakan oleh Rochman (2010) yang menyatakan bahwa kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menentu tersebut pada umumnya tidak menyenangkan yang nantinya akan menimbulkan atau disertai perubahan fisiologis dan psikologis.

Berdasarkan tabel 7 distribusi minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki minat sedang sebanyak 18 responden (60%). Hal ini dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mendapat skor 15 sampai dengan 28. Peneliti berpendapat bahwa sebelum seseorang memutuskan menggunakan gigi tiruan, sudah pasti setiap individu memiliki minat yang diharapkan setelah menggunakan gigi tiruan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis (2019) dengan 73,3% memiliki minat tinggi dalam menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan, seseorang yang telah melakukan pencabutan gigi akan berminat menggunakan gigi tiruan. Penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Jahja (2011) yang mengatakan bahwa minat berhubungan dengan sesuatu yang menguntungkan dan dapat

menimbulkan kepuasan bagi dirinya. Semakin sering minat diekspresikan dalam kegiatan akan semakin kuat minat tersebut, sebaliknya minat akan menjadi hilang jika tidak ada kesempatan untuk mengekspresikannya.

Berdasarkan hasil tabel 8 tabulasi silang antara status ekonomi dengan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki status ekonomi sedang dengan minat sedang sebanyak 13 responden (43,3%). Peneliti berpendapat bahwa semakin tinggi status ekonomi atau penghasilan seseorang maka akan berbanding lurus dengan minat seseorang untuk memenuhi kebutuhan sekundernya, sebaliknya seseorang dengan status ekonomi rendah akan lebih fokus untuk memenuhi kebutuhan primernya sehingga mengesampingkan kebutuhan sekunder. Penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan Abdulsyani (dalam Maftukhah, 2007:49), sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal dan jabatan dalam organisasi. Penelitian lain yang sejalan juga dilakukan oleh Tulangow, dkk (2013) 48,5% responden memiliki status ekonomi tinggi. Status ekonomi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi status kesehatan sebab dalam memenuhi kebutuhan hidup dan untuk mendapatkan tempat pelayanan kesehatan yang diinginkan lebih memungkinkan bagi kelompok sosial ekonomi tinggi dibandingkan dengan kelompok sosial ekonomi rendah, hal ini dikaitkan

dengan lebih besarnya minat hidup sehat pada kelompok sosial ekonomi tinggi sehingga akan memengaruhi perilaku hidup sehat.

Berdasarkan hasil tabel 9 tabulasi silang antara pendidikan dengan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah dengan minat sedang sebanyak 11 responden (36,7%). Peneliti berpendapat bahwa seseorang dengan pendidikan tinggi maka akan cenderung lebih berminat untuk meningkatkan derajat kesehatannya salah satunya menggunakan gigi tiruan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2011), semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula pengetahuannya dalam menelaah dan bertindak untuk mengatasi suatu hal khususnya yang berhubungan dengan Kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2017) diketahui bahwa 53,3% responden memiliki tingkat Pendidikan tinggi dengan minat tinggi menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi akan memiliki minat yang tinggi pula. Semakin tinggi dan semakin formal tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang, maka semakin besar pula minat akan direalisasikan.

Berdasarkan tabel 10 hasil tabulasi silang antara keadaan situasional dengan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki keadaan situasioal sedang dengan minat sedang sebanyak 11 responden (36,7%). Peneliti berpendapat bahwa semakin tinggi dukungan lingkungan sekitar baik keluarga, rekan kerja atau

lingkungan sekitar yang dekat dengan tempat tinggal maka minat seseorang untuk melakukan suatu hal akan semakin tinggi karena akan merasa mendapat dukungan yang besar dari lingkungan sekitar. Kebudayaan lingkungan sekitar, kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila dalam suatu wilayah mempunyai budaya untuk menjaga kebersihan lingkungan, maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan karena lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap pribadi atau sikap seseorang (Notoatmodjo, 2011). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukini (2015) bahwa komponen dukungan keluarga adalah adanya dorongan keluarga terhadap pemakaian gigi tiruan yang mendukung pemakaian gigi tiruan sebesar 71,6%, serta komponen lingkungan yang mendukung pemakaian gigi tiruan adalah kepedulian lingkungan tempat tinggal terhadap kesehatan sebesar 86,6%.

Berdasarkan tabel 11 tabulasi silang antara keadaan psikis dengan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki keadaan psikis sedang dengan minat tinggi sebanyak 12 responden (36,7%). Peneliti berpendapat bahwa lingkungan baik fisik maupun sosial akan mempengaruhi kinerja fisik dan psikis seseorang yang juga akan berpengaruh terhadap perilaku individu tersebut. Psikologi adalah ilmu tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas individu. Perilaku atau aktivitas-aktivitas tersebut dalam pengertian luas yaitu

perilaku yang tampak dan perilaku tidak tampak, demikian juga dengan aktivitas-aktivitas tersebut disamping aktivitas motorik juga termasuk aktivitas emosional (Walgito, 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2019) yang menyatakan bahwa 52,4% responden memiliki kecemasan sedang, tindakan pengobatan banyak menimbulkan kecemasan dikarenakan pengalaman yang sangat menakutkan, baik bagi orang kesehatan sendiri maupun orang awam terutama yang tidak direncanakan atau termasuk dalam kategori segera dilakukan. Reaksi cemas ini akan berlanjut bila klien tidak pernah atau kurang mendapat informasi yang berhubungan dengan penyakit dan tindakan yang akan dilakukan terhadap dirinya. Hasil penelitian lain juga dilakukan oleh Nuraini (2003) bahwa 44% responden terbangun dan sulit tidur kembali. Gangguan pola tidur terdapat pada pasien sebelum tindakan, penyebab gangguan tidur pada pasien umumnya berasal dari cemas tidak kembali normal.

Berdasarkan tabel 12 Hasil Uji Korelasi *Kendall's Tau* antara Pengaruh Status Ekonomi, Pendidikan, Situasional dan Psikis Terhadap Minat Menggunakan Gigi Tiruan Sebagian Lepas diketahui bahwa variabel pengaruh status ekonomi, pendidikan, situasional dan psikis terhadap minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan memiliki hubungan signifikansi yang didapat dari $p < 0,05$ maka diperoleh H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada pengaruh yang signifikan antar variabel. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi status ekonomi, pendidikan, situasional dan psikis maka semakin tinggi pula minat menggunakan gigi

tiruan sebagian lepasan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Alfisyahri (2013), yaitu didapat nilai signifikansi $<0,05$ sehingga H_0 ditolak, artinya ada hubungan tingkat pendidikan dan status ekonomi dengan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan. Status ekonomi memberi dampak pada pemenuhan kebutuhan primer, sekunder dan tersier keluarga. Semakin tinggi status ekonomi, seseorang semakin mampu memenuhi kebutuhan hidupnya termasuk memilih bentuk pelayanan kesehatan yang berkualitas (Budiharto 2008). Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan (Herijulianti, 2002). Setiap jenis dan bentuk lingkungan itu mempengaruhi pertumbuhan individu dalam potensi-potensi fisis, spiritual, individual, sosial dan religius, sehingga menjadi manusia seutuhnya, manusia yang menyatu dengan jenis dan sifat khusus lingkungan setempat (Suhartono 2008). Psikologi adalah ilmu tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas individu. Perilaku atau aktivitas-aktivitas tersebut dalam pengertian luas yaitu perilaku yang tampak dan perilaku tidak tampak, demikian juga dengan aktivitas-aktivitas tersebut disamping aktivitas motorik juga termasuk aktivitas emosional (Walgito, 2010).